

BAB II

TINJAUAN PUSATAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Inflasi

Menurut Mishkin (2008) inflasi dikatakan sebagai kondisi dimana tingkat harga mengalami peningkatan secara terus-menerus dalam waktu yang sangat cepat. Inflasi menjadi salah satu indikator yang penting untuk dijaga stabilitasnya agar kondisi ekonomi juga dapat berjalan dengan stabil. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat inflasi salah satunya adalah tingkat suku bunga dan jumlah uang yang beredar.

Kenaikan dari satu atau dua jenis barang saja tidak dapat disebut inflasi, atau kondisi kenaikan harga yang terjadi pada musim tertentu, seperti natal dan lebaran juga tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Inflasi digolongkan berdasarkan tingkat keparahannya yaitu dari inflasi ringan yang tingkat keparahannya di bawah 10% dalam setahun, inflasi sedang antara 10% hingga 30% dalam setahun, inflasi berat antara 30% hingga 100% dalam setahun, dan hiper inflasi yang memiliki tingkat keparahan di atas 100% dalam setahun.

2.1.1.1 Jenis-jenis Inflasi

Inflasi dalam ilmu ekonomi dibedakan menjadi beberapa jenis yang telah dikelompokkan pada bagian-bagian tertentu, berikut berdasarkan faktor penyebab:

- 1) *Demand Pull Inflation*, merupakan inflasi yang muncul karena adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan kesempatan kerja tinggi sehingga pendapatan juga tinggi. Pendapatan yang tinggi

menyebabkan pengeluaran juga tinggi, sedangkan kemampuan produksi barang dan jasa tidak dapat mencukupi permintaan. permintaan ini diatasi dengan menaikkan harga komoditas serta menambah jumlah produksi. Namun kenaikan harga tidak sebanding dengan kenaikan produksi, dan harga akan terus meningkat terus seiring dengan meningkatnya permintaan pada komoditas, kenaikan harga tersebut yang pada akhirnya menimbulkan inflasi (Indriyani, 2016:2).

- 2) *Cost Push Inflation*, inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan harga serta penurunan produksi pada barang dan jasa. Inflasi ini diikuti dengan adanya resesi. Kondisi ini biasanya ditandai dengan penurunan penawaran total (*aggregate supply*) akibat dari kenaikan biaya produksi (Indriyani, 2016:2)
- 3) Ekspektasi, inflasi ini terjadi karena ekspektasi yang muncul dari para pelaku ekonomi. Inflasi jenis ini biasanya disebut inflasi ekspektasi, dimana hal ini sangat berperan dalam menentukan suatu harga dan upah yang akan diterima tenaga kerja. Selain itu, inflasi ekspektasi terjadi juga disebabkan oleh fenomena ekonomi yang terjadi pada saat ini, seperti adanya perubahan pada kebijakan fiskal, kebijakan moneter, inflasi yang pernah terjadi sebelumnya, dan kondisi ekonomi yang terjadi saat ini yang menyebabkan pelaku ekonomi harus memprediksi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang serta mempersiapkan diri jika sewaktu-waktu terjadi inflasi di saat itu akibat fenomena yang terjadi saat ini (Suseno & Astiyah, 2009:15).

2.1.1.2 Teori-teori inflasi

Setelah mengetahui jenis-jenis inflasi, selanjutnya membahas mengenai teori-teori yang sering digunakan sebagai acuan melihat bagaimana inflasi tersebut terjadi akibat faktor-faktor penyebabnya, secara garis besar teori inflasi terbagi menjadi teori kuantitas, teori Keynes, dan teori strukturalis (Suseno & Astiyah, 2009:7) :

1) Teori Kuantitas

Teori kuantitas pada dasarnya merupakan teori kuantitas uang, yang menekankan pada hipotesis bahwa peredaran jumlah uang yang terlalu banyak dapat menjadi faktor penyebab timbulnya inflasi di suatu negara serta dapat mempengaruhi kenaikan tingkat harga. Selain membahas bahwa jumlah uang beredar mempengaruhi tingkat perubahan tingkat harga, teori kuantitas uang juga terkait dengan teori mengenai (1) proporsionalitas jumlah uang, (2) mekanisme transmisi moneter, (3) Netralitas uang, (4) teori moneter tentang tingkat harga.

2) Teori Keynes

Pada teori ini, Keynes tidak sepenuhnya sependapat dengan teori kuantitas uang. Karena teori kuantitas mengasumsikan bahwa ekonomi berada pada kondisi *full employment* (kapasitas ekonomi penuh). Sedangkan dalam kondisi ekonomi tersebut, penambahan jumlah uang yang beredar justru akan membuat *output* semakin bertambah, artinya pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja akan mengalami peningkatan, serta penambahan jumlah uang beredar tidak akan menaikkan tingkat harga. Selanjutnya, uang tidak netral sepenuhnya, uang beredar

yang bertambah memiliki pengaruh tetap terhadap variabel riil seperti *output* dan suku bunga.

Selanjutnya, Keynes mengatakan bahwa elastisitas dan perputaran uang merupakan hal yang sulit untuk diprediksi, sebab banyak hal yang memengaruhi seperti ekspektasi masyarakat dan perubahan barang-barang yang merupakan substitusi dari uang (*financial assets*). Perubahan-perubahan tersebut membuktikan bahwa perkembangan instrumen keuangan yang berfungsi sebagai substitusi uang, menyebabkan perputaran uang akan menjadi lebih sulit untuk diprediksi

3) Teori Strukturalis

Teori Strukturalis dibentuk berdasarkan pengalaman yang dialami oleh negara-negara di Amerika Latin. Teori ini menyatakan bahwa inflasi, terutama yang terjadi di negara berkembang disebabkan oleh faktor-faktor struktural dalam perekonomian. Dalam teori struktural terdapat dua masalah struktural pada negara berkembang yang dapat menimbulkan inflasi :

- Pertama, penerimaan ekspor yang tidak elastis yaitu pertumbuhan nilai ekspor yang lebih lambat tidak sebanding dengan pertumbuhan sektor lainnya. Hal ini disebabkan oleh produksi barang ekspor kurang responsif terhadap harga yang telah mengalami kenaikan. Kemampuan ekspor yang melambat dapat menghambat kemampuan untuk mengimpor barang-barang yang diperlukan. Negara berkembang seringkali menerapkan kebijakan substitusi impor meskipun biaya yang ditetapkan termasuk tinggi sehingga harga barang yang datang ke

dalam negeri menjadi tinggi dan akhirnya menimbulkan inflasi dari barang tersebut.

- Kedua, produksi bahan makanan yang ada di dalam negeri tidak elastis, artinya pertumbuhan produksi makanan yang ada di dalam negeri lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk dan pendapatan per kapita sehingga harga makanan dalam negeri cenderung lebih mahal daripada kenaikan harga barang-barang lainnya. Hal ini akan menyebabkan adanya tuntutan kenaikan upah dari pekerja yang bekerja di sektor industri yang mana kedepannya akan meningkatkan biaya produksi dan jika keadaan ini berlanjut akan menimbulkan inflasi.

2.1.1.3 Pengukuran Inflasi

Dalam melakukan perhitungan inflasi yang terjadi pada suatu negara dari waktu ke waktu, pada dasarnya menggunakan angka indeks. Angka indeks yang biasanya digunakan untuk menghitung sejumlah barang dan jasa yang kemudian akan menjadi ukuran untuk menghitung besaran inflasi. Barang dan jasa tersebut akan ditentukan berdasarkan bobot serta intensitas seberapa sering barang dan jasa digunakan oleh masyarakat. Semakin besar tingkat penggunaan barang dan jasa oleh masyarakat maka semakin besar juga bobotnya dalam perhitungan angka indeks. Oleh karena itu, barang dan jasa yang memiliki bobot besar akan mempengaruhi harga yang kemudian akan berdampak besar pula terhadap inflasi. Perubahan angka indeks yang terjadi dari satu waktu ke waktu yang lain,

dinyatakan dalam bentuk persentase yang merupakan besarnya angka inflasi yang terjadi saat itu (Utari, dkk., 2015:5).

Berikut merupakan angka indeks yang digunakan untuk mengukur besaran inflasi yang terjadi pada suatu negara:

1. *Producer Price Index* (PPI) atau Indeks Harga Produsen (IHP), PPI atau Indeks Harga Produsen (IHP) merupakan pengukur perubahan harga atas barang-barang yang dihasilkan dan harga yang akan diterima oleh produsen.

$$IHP = \frac{HBJ_t}{HBJ_{t-1}} \times 100 \quad (1)$$

Keterangan :

IHP = Indeks Harga Produsen
HBJ_t = Harga barang dan jasa yang terjual pada tahun t
HBJ_{t-1} = Harga barang dan jasa yang terjual pada tahun dasar

2. *Wholesale Price Index*/Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), Indeks Harga Perdagangan Besar bertujuan untuk mengukur perubahan harga transaksi yang terjadi antara penjual dan pembeli dalam skala perdagangan besar yang terjadi pada pasar pertama. Perdagangan ini terjadi pada beberapa negara termasuk negara Indonesia dan IHPB merupakan indikator yang mendeskripsikan pergerakan harga serta komoditas yang diperdagangkan pada suatu daerah.

$$I_{ni} = \frac{NMS_{ni}}{NMS_{oi}} \times 100 \quad (2)$$

Keterangan :

I_{ni} = IHPB
NMS_{ni} = Nilai Marketed Surplus komoditi *i* pada bulan ke-n
NMS_{oi} = Nilai Marketed Surplus komoditi *i* pada tahun dasar

3. *Consumer Price Index (CPI)/Indeks Harga Konsumen (IHK)*, Indeks

Harga Konsumen atau IHK merupakan pengukuran angka indeks yang paling sering digunakan dalam menghitung inflasi. Penyusunan indeks ini diukur dari harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Hasil dari pengukuran menggunakan indeks ini akan berbeda antar negara ataupun antarwaktu, tergantung pada pola konsumsi masyarakat terhadap barang dan jasa. Perhitungan menggunakan angka indeks dirumuskan sebagai berikut:

$$inflasi_t = \left(\frac{IHK_t}{IHK_{t-1}} - 1 \right) \times 100\% \quad (3)$$

Keterangan :

Inflasi_t = inflasi tahun t

IHK_t = indeks harga konsumen tahun t

IHK_{t-1} = indeks harga konsumen tahun dasar

4. *PDB Deflator (Produk Domestik Bruto Deflator)*, Dalam

perekonomian PDB deflator berfungsi sebagai pengukur perubahan harga secara keseluruhan. Pengukuran menggunakan PDB deflator memiliki cakupan yang lebih luas jika dibandingkan dengan IHK atau IHPB. Perhitungan ini didasarkan pada perbandingan PDB nominal pada tahun tertentu dengan PDB pada tahun tertentu yang sudah ditetapkan. Cakupan PDB deflator menunjukkan perubahan harga dari semua barang baru, barang produksi lokal, barang jadi dan jasa.

$$inflasi = \left(\frac{PDB\ Deflator_t}{PDB\ Deflator_{t-1}} - 1 \right) \times 100\% \quad (4)$$

Keterangan:

PDB Deflator_t = PDB nominal

PDB Deflator_{t-1} = PDB riil

2.1.2 Uang Elektronik

Menurut Bank Indonesia, uang elektronik didefinisikan sebagai alat pembayaran yang disusun dalam bentuk elektronik, dimana nilai uangnya akan disimpan dalam bentuk media berupa elektronik tertentu. Selain itu, *Bank for International Settlement* (BIS) juga mendefinisikan uang elektronik sebagai produk *stored-value* atau *prepaid card* dimana nilai-nilai uang yang akan digunakan disimpan secara elektronis dalam perangkat elektronik (Pramono, dkk.,2006:7). Nilai uang pada uang elektronik dapat diperoleh dengan cara mentransfer sejumlah uang melalui mesin teller otomatis (ATM), mentransfer langsung dari perbankan, pengisian ulang saldo melalui minimarket, dan media lainnya.

Pengisian nilai uang elektronik dan penggunaan uang elektronik dilakukan dalam pengawasan Bank Indonesia agar tidak terjadi penyimpangan dan merugikan pengguna. Karena itu, Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No. 20/6/PBI/2018 mengenai uang elektronik, dan berikut merupakan unsur penting yang terkait dalam peraturan tersebut:

- a) diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu kepada penerbit
- b) nilai uang yang akan diterbitkan disimpan secara elektronik dalam suatu media server atau chip
- c) nilai uang elektronik yang dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan.

Berdasarkan unsur yang terkandung dalam uang elektronik dapat disimpulkan bahwa uang elektronik merupakan nilai uang yang disimpan secara elektronik atau dalam bentuk chip yang dapat dipindahkan untuk kepentingan transaksi pembayaran dan transfer dana. Uang elektronik saat ini dapat dijumpai dengan bentuk yang beragam mulai dari bentuk aplikasi digital yang dapat diunduh melalui *smartphone* hingga dalam bentuk kartu.

Selanjutnya melihat uang elektronik dari prinsip dan ruang lingkup penyelenggaraannya, berdasarkan peraturan Bank Indonesia dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya:

- 1) Dalam pembentukannya, Bank Indonesia membuat prinsip dalam penggunaan uang elektronik sebagai berikut:
 - a) tidak menimbulkan resiko sistemik
 - b) operasional dilakukan berdasarkan kondisi keuangan yang sehat
 - c) penguatan perlindungan konsumen
 - d) usaha yang diciptakan dapat bermanfaat bagi perekonomian Indonesia
 - e) pencegahan pencucian uang dan pendanaan terorisme
- 2) berdasarkan lingkup penyelenggaraannya, uang elektronik dibedakan menjadi:
 - a) *Close loop*, yaitu uang elektronik yang hanya dapat digunakan sebagai instrument untuk melakukan pembayaran kepada

penyedia barang atau jasa yang selaku penerbit uang elektronik tersebut

b) *Open loop*, adalah uang elektronik yang bisa digunakan sebagai instrument pembayaran kepada penyedia barang dan jasa yang bukan merupakan penerbit uang elektronik.

3) Uang elektronik dapat dibedakan berdasarkan :

a) Media penyimpanan uang elektronik berupa :

1. *server based*, yaitu uang elektronik dengan media penyimpanan berupa *server*, dan
2. *chip based*, yaitu uang elektronik dengan media penyimpanan berupa *chip*; dan

b) pencatatan data identitas pengguna berupa:

1. *unregistered*, yaitu uang elektronik data identitas penggunanya tidak terdaftar atau tidak tercatat dalam sistem penerbit; dan
2. *registered*, yaitu uang elektronik yang data identitas penggunanya terdaftar atau tercatat pada sistem penerbit.

Beberapa perbedaan antara uang elektronik dengan instrumen pembayaran lainnya yaitu uang elektronik tidak selalu terikat dengan rekening nasabah (Darmawan, 2020:8). Hal ini dikarenakan uang elektronik tidak hanya dikeluarkan oleh perbankan, tetapi dari berbagai aplikasi yang diciptakan oleh penerbit uang elektronik yang proses penggunaannya jauh lebih mudah dan dapat diunduh melalui *smartphone*. Pada umumnya uang elektronik memiliki fungsi

yang sama dengan uang kertas, tetapi karena mengikuti perkembangan zaman terciptalah uang elektronik yang disusun dalam bentuk yang lebih praktis dan untuk pembayaran yang lebih praktis pula.

2.1.3 Jumlah Uang Beredar

Uang merupakan alat pembayaran yang berperan penting bagi perekonomian, memegang uang juga sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan agar dapat digunakan setiap saat dibutuhkan. Jumlah uang beredar merupakan jumlah cadangan uang dalam suatu perekonomian pada suatu waktu tertentu dan biasanya dihitung dalam satu tahun anggaran. Jumlah uang beredar bukan hanya uang yang pegang oleh masyarakat, tetapi merupakan keseluruhan uang yang dikeluarkan langsung oleh otoritas moneter atau Bank Indonesia yaitu meliputi uang kartal, uang giral, valas, dan sebagainya (Ady, 2016:4).

Jumlah Uang Beredar dalam arti sempit dikenal sebagai *narrow money* (M1), uang beredar dalam arti luas *broad money* (M2), dan uang kuasi (M3). *Narrow money* (M1) terdiri dari uang kartal (*currency*) dan uang giral (*demand deposit*) yang bersifat likuid atau dalam arti mudah dibelanjakan.

$$M1 = K + G \quad (5)$$

Dimana :

K = *Currency* (uang kartal)

G = *Demand Deposit* (uang giral)

Selanjutnya uang dalam arti luas atau *broad money* yang biasa dikenal dengan M2. Uang beredar M2 terdiri merupakan M1 ditambah dengan deposito berjangka dan tabungan masyarakat yang terdapat di bank.

$$M2 = M1 + Td + Sd \quad (6)$$

Dimana :

Td = *Time deposit* (deposito berjangka)

Sd = *Saving deposit* (saldo tabungan)

Berikutnya merupakan jumlah uang beredar dalam arti yang lebih luas lagi

yaitu mencakup M1 dan M2 yaitu M3. Uang beredar M3 merupakan cakupan dari seluruh simpanan mulai dari deposito berjangka, saldo tabungan, uang rupiah dan dollar yang dimiliki oleh nasabah yang ada di bank atau Lembaga keuangan bukan bank (kuasi).

$$M3 = M1 + UK \quad (7)$$

Dimana :

UK = Uang kuasi

Jumlah uang beredar pada penelitian ini difokuskan pada uang beredar dalam arti sempit yaitu M1.

2.1.4 Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK)

Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu (APMK) merupakan instrumen pembayaran non tunai yang proses transaksi pembayarannya menggunakan kartu (card). Menurut Peraturan Bank Indonesia No.14/2/PBI/2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/11/PBI/2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Alat Pembayaran Dengan Menggunakan Kartu (APMK). APMK yang sering digunakan yaitu kartu debit dan kartu kredit:

1. Kartu Debit/ATM

Menurut Bank Indonesia kartu debit/ATM adalah APMK yang dapat digunakan untuk melakukan penarikan tunai atau pemindahan dana, dimana kewajiban pemegang kartu akan dipenuhi seketika dengan mengurangi secara langsung saldo tabungan pemegang kartu pada Bank atau Lembaga Selain Bank yang berwenang untuk menghimpun dana sesuai ketentuan perundang-undangan

yang berlaku. Pemegang kartu adalah pengguna yang sah dari APMK, penerbit adalah Bank atau Lembaga selain Bank yang menerbitkan APMK. Sedangkan, *Acquirer* adalah Bank atau Lembaga selain Bank yang melakukan kerjasama dengan pedagang, yang bisa memproses data APMK yang diterbitkan oleh pihak lain.

Prinsipal adalah Bank atau Lembaga Selain Bank yang bertanggungjawab atas pengelolaan sistem dan jaringan antar anggotanya, baik yang berperan sebagai penerbit maupun *acquirer*, dalam transaksi APMK yang kerjasama dengan anggotanya didasarkan atas suatu perjanjian tertulis.

2. Kartu Kredit

Kartu kredit merupakan APMK yang dapat digunakan untuk melakukan pembayaran atas kewajiban yang muncul dari suatu kegiatan ekonomi, termasuk transaksi pembelian atau untuk melakukan penarikan tunai, dimana kewajiban pembayaran pemegang kartu dipenuhi terlebih dahulu oleh *acquirer* atau penerbit, dan pemegang kartu berkewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu yang disepakati baik dengan pelunasan secara sekaligus (*charge card*) ataupun dengan pembayaran secara angsuran.

2.1.5 Cadangan Devisa

Perkembangan cadangan devisa dapat dilihat dari neraca lalu lintas moneter. Jika cadangan devisa berlambang negatif maka cadangan devisa bertambah, sebaliknya jika lambangnya positif maka cadangan devisa berkurang. Akumulasi cadangan devisa biasanya ditentukan oleh kegiatan perdagangan (ekspor dan impor) (Senen., dkk, 2020:17). Cadangan devisa sendiri ditentukan

oleh besarnya kebutuhan impor serta nilai tukar yang digunakan. Cadangan devisa dapat berbentuk :

1) Emas Moneter (*Money gold*) merupakan persediaan yang dimiliki oleh otoritas moneter berupa emas batangan yang memiliki ketentuan internasional (*London Good Delevery/LGD*), mata uang emas, dan emas murni yang terdapat di dalam ataupun di luar negeri. Emas moneter merupakan cadangan devisa yang tidak mempunyai kewajiban finansial.

2) *Special Drawing Rights* (SDR)

SDR adalah alokasi dana dari Dana Moneter Internasional (IMF) yang diberikan kepada anggotanya sebagai fasilitas dari IMF. Tujuan diciptakannya SDR adalah untuk menambah likuiditas internasional.

3) Valuta asing (*Foreign Exchange*) :

- a. Simpanan dan uang kertas asing
- b. Surat berharga: saham, obligasi, dan instrument pasar uang lainnya
- c. Derivatif keuangan

Valuta asing meliputi tagihan otoritas moneter kepada bukan penduduk dalam bentuk simpanan, mata uang, derivatif keuangan dan surat berharga, seperti *forward futures*, *swaps*, dan *option*.

4) *Reserve Position in the Fund* (RPF)

RPF merupakan cadangan devisa yang berasal dari suatu negara, tercatat di rekening IMF, dapat menunjukkan posisi kekayaan dan tagihan negaranya kepada IMF sebagai hasil transaksi antar negara

keanggotaannya pada IMF. Posisi cadangan devisa anggota yaitu jumlah *reserve tranche purchases* yang menurut perjanjian utang, dapat ditarik dan siap diberikan kepada anggota.

2.1.6 Kurs

Nilai tukar atau kurs merupakan perbandingan antar mata uang rupiah dengan mata uang lain. Karena dalam perdagangan antar negara, setiap negara memiliki mata uangnya masing-masing sebagai alat tukar dan mengharuskan adanya angka pembandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya yang disebut kurs valuta asing. Dalam penelitian ini kurs yang digunakan yaitu kurs rupiah terhadap dollar.

Menurut Mishkin (2010) teori paritas daya beli (*Purchasing Power Parity*) menyatakan bahwa kurs antara dua mata uang akan melakukan penyesuaian yang menggambarkan adanya perubahan pada tingkat harga dari kedua negara. Teori paritas daya beli ini merupakan pengaplikasian hukum satu harga pada tingkat harga secara keseluruhan.

Purchasing Power Parity (PPP) terbagi menjadi dua bentuk yaitu *Purchasing Power Parity Absolut* dan *Purchasing Power Parity Relatif*. PPP Absolut merupakan bentuk yang kaku, dimana jika di dalam dan di luar negeri terdapat satu produk yang sama dan kemudian harganya diubah dengan nilai tukar dalam negeri, maka harga barang tersebut akan sama. Sedangkan PPP Relatif akan tetap mempertahankan paritas daya beli dengan cara mengubah kurs valuta asingnya.

2.1.7 Suku Bunga

Tingkat bunga adalah total uang yang dibayar per unit waktu. Tingkat suku bunga memiliki sifat yang mudah berubah pergerakannya baik tinggi ataupun rendah. Terkadang hal ini terjadi dalam kurun waktu yang singkat terutama dalam jangka pendek. Walaupun jika dibandingkan tingkat suku bunga jangka panjang cenderung kurang berfluktuatif dengan tingkat suku bunga jangka pendek.

Menurut teori Keynes tingkat suku bunga merupakan suatu fenomena moneter, yang mana aktivitas tersebut ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Perubahan suku bunga tidak hanya dipengaruhi oleh para pelaku ekonomi dalam hal pinjaman dan pemberian pinjaman, tetapi dapat dipengaruhi oleh perubahan daya beli uang, yang mana suku bunga yang berlaku dapat berubah dari waktu ke waktu. Bunga juga dapat berupa harga yang harus dibayar oleh nasabah (yang mendapatkan pinjaman) kepada bank (Indrayenti dan Susanti, 2015:75). Menurut Kasmir (2012:154), terdapat dua macam bunga yang diberikan kepada nasabah:

- 1) Bunga simpanan, yaitu harga beli yang harus dibayar oleh bank kepada nasabah yang memiliki simpanan. Bunga ini sebagai balas jasa kepada nasabah yang menyimpan uang di perbankan. Contohnya seperti giro, bunga tabungan, dan bunga deposito.
- 2) Bunga pinjaman, yaitu bunga yang dibebankan kepada peminjam (debitur) yang harus dibayar kepada bank pemberi pinjaman oleh nasabah yang meminjam. Bagi bunga pinjaman bank merupakan harga jual, contohnya harga jual adalah bunga kredit.

2.1.8 Hubungan Sistem Pembayaran Non-tunai dengan Inflasi

Salah satu faktor penyebab terjadinya inflasi adalah meningkatnya jumlah uang beredar di masyarakat. Jika permintaan masyarakat akan sesuatu barang dan jasa meningkat, berarti jumlah uang beredar semakin tinggi. Apabila jumlah barang yang tersedia tetap, namun jumlah uang yang beredar lebih besar dua kali lipat, maka harga barang tersebut akan melonjak sebanyak dua kali sehingga bisa menimbulkan inflasi. Dengan kepraktisan sistem pembayaran non tunai dalam melakukan transaksi, konsumsi masyarakat cenderung semakin meningkat dikarenakan biaya transaksi yang rendah, mudah, cepat, dan aman digunakan terutama untuk transaksi yang bernilai besar. Hal ini menyebabkan meningkatnya perputaran uang sehingga berdampak pula terhadap inflasi.

2.1.9 Hubungan Nilai Tukar dengan Inflasi

Nilai Tukar Rupiah merupakan suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain. Heru (2008) menyatakan bahwa nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing (dollar US). Nilai tukar rupiah yang mengalami kemerosotan menunjukkan adanya penurunan permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional atau karena adanya peningkatan terhadap permintaan mata uang asing (dollar US). Semakin kurs rupiah menguat sampai batas tertentu, maka kinerja di pasar uang juga semakin menunjukkan perbaikan. Sebagai dampak meningkatnya laju inflasi maka nilai tukar domestik terhadap mata uang asing semakin melemah. Hal ini

mengakibatkan kinerja suatu perusahaan menjadi menurun dan berkurangnya investasi di pasar modal.

2.1.10 Hubungan Cadangan Devisa dengan Inflasi

Menurut Boediono (2001), jika tingkat inflasi tinggi maka harga barang dan jasa dalam negeri akan mengalami kenaikan, yang membuat kegiatan perekonomian menjadi terhambat. Artinya jumlah cadangan devisa yang diperlukan lebih banyak digunakan untuk melakukan transaksi luar negeri. Oleh karena itu, jumlah uang beredar harus tetap sesuai dengan kebutuhan, sehingga kestabilan nilai tukar dapat dijaga dan laju inflasi dapat ditekan.

2.1.11 Hubungan Suku Bunga dengan Inflasi

Suku bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank untuk nasabahnya sebagai dasar dari prinsip konvensional. Artinya membeli atau menjual produk atau bunga bank merupakan harga yang harus dibayarkan kepada nasabah yang memiliki simpanan dengan yang harus dibayar oleh nasabah yang memperoleh pinjaman. Suku bunga yang terlalu rendah, membuat masyarakat enggan menabung, dan lebih memilih menggunakan uangnya untuk melakukan konsumsi dan berdasarkan teori kuantitas uang, peredaran uang yang terlalu banyak dapat menyebabkan inflasi. Begitu pula sebaliknya, sebagai pengendalian inflasi tersebut, agar nilainya tetap stabil, bank dapat menaikkan tingkat suku bunga, agar masyarakat dapat kembali menyimpan uangnya di bank.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian berikut merupakan studi terkait dengan penelitian yang sedang penulis teliti saat ini. Penelitian yang dilakukan oleh Gema Qori'ah, Indrawati,

wardhono, dan Nasir (2020) mengenai “Dampak Perkembangan Uang Elektronik terhadap Efektivitas Kebijakan Moneter di Indonesia”. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder runtun waktu (*time series*) yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Bank Dunia. Metode yang digunakan yaitu *Structural Cointegrating VAR* (SCVAR). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang *e-money* atau uang elektronik signifikan memiliki pengaruh terhadap inflasi dengan hubungan yang terbalik dimana jika terjadi kenaikan uang elektronik maka akan menyebabkan inflasi menurun, begitu pula sebaliknya. Sementara dalam jangka pendek peningkatan transaksi uang elektronik tidak mendorong adanya kenaikan pada inflasi, artinya dalam jangka pendek percepatan uang elektronik dan perputaran uang cukup efektif dalam menjaga stabilitas harga. Instrumen suku bunga cukup efektif dalam mengendalikan kecepatan perputaran uang elektronik.

Selanjutnya penelitian dari Mahatir, Aimon, dan Sentosa (2020) yang berjudul “*Stability of Money Supply, E-money, Iterest Rate, and Inflation in Indonesia*”. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kointegrasi dan VECM. Hasil dari penelitian ini yaitu jumlah uang beredar signifikan dan berpengaruh terhadap inflasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan *e-money* tidak berpengaruh terhadap inflasi dalam jangka panjang. Namun, dalam jangka pendek *e-money* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi. *Interest rate*

tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang maupun jangka pendek

Pada penelitian yang dilakukan oleh Zunaitin, Niken W, dan Wahyu tentang “Pengaruh *e-money* terhadap Inflasi di Indonesia”. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia dengan penggunaan studi *time series* selama periode waktu 2007Q2-2015Q4. Metode yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial hanya ada satu dari tiga variabel bebas yaitu jumlah uang beredar, *e-money*, dan *interest rate* yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sedangkan secara simultan seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Secara parsial variabel jumlah uang beredar (M2) tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Variabel *E-money* tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan, variabel BI rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Darmawan mengenai “Analisis Pengaruh *E-Money*, Nilai Tukar, dan Suku Bunga terhadap Inflasi Indonesia Tahun 2014-2019”. Penelitian merupakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan jenis data yang digunakan yaitu data sekunder yang diperoleh dari Lembaga terkait. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu *e-money* berpengaruh signifikan dan positif terhadap inflasi, maka dari itu setiap terjadi penambahan kecepatan perputaran *e-money* di pasar akan berpengaruh terhadap peningkatan inflasi. Kurs berpengaruh signifikan dan positif terhadap inflasi, maka setiap kurs mengalami

depresiasi akan berpengaruh terhadap kenaikan inflasi. Pada variabel suku bunga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap inflasi, setiap terjadi kenaikan suku bunga oleh Bank Indonesia akan menurunkan laju inflasi. Selanjutnya untuk variabel GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, jadi perubahan pada GDP tidak mempengaruhi inflasi. Selanjutnya yaitu harga minyak domestik yang tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, artinya setiap lonjakan perubahan harga minyak domestik tidak akan mempengaruhi inflasi. Namun secara simultan, variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Selanjutnya penelitian dari Afrilla Trisky Widyanita yang berjudul “Dampak Alat Transaksi Non Tunai Berbasis Kartu Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Pada Tahun 2010-2016”. Penelitian ini menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) untuk melihat pengaruh jangka panjang dan jangka pendek transaksi non tunai terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 2010-2016. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kartu debit/ATM tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan kartu kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang, karena kartu kredit dapat membuat sistem pembayaran menjadi cepat, sehingga memudahkan transaksi dan konsumsi, akibatnya transaksi dan konsumsi menjadi meningkat. Peningkatan permintaan tanpa diimbangi dengan penawaran produsen dapat menimbulkan inflasi. *Paper based* tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan nilai tukar (kurs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang, karena

pergerakan nilai tukar dapat mempengaruhi perkembangan penawaran dan permintaan agregat yang selanjutnya juga akan mempengaruhi output dan harga. Ketika kurs dollar mengalami apresiasi maka membuat harga barang impor menurun sehingga inflasi menurun, begitu juga sebaliknya. BI *rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. Sedangkan uang kartal berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang maupun jangka pendek, uang kartal yang dipegang masyarakat sangat mempengaruhi inflasi di suatu negara. Uang kuasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang, hal ini dikarenakan semakin tinggi uang yang disimpan masyarakat maka konsumsi akan menurun sehingga menyebabkan penurunan pada harga barang yang berujung pada penurunan inflasi.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Bayu Martanto, Syamsurijal Tan, dan M. Syurya Hidayat dengan judul “Analisis tingkat inflasi di Indonesia Tahun 1998-2020 (pendekatan *error correction model*)”. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan memberikan gambaran tentang perkembangan inflasi, suku bunga, nilai tukar, konsumsi rumah tangga, dan PDB di Indonesia selama tahun 1998-2020. Analisis kuantitatif menggunakan *Error Correction Model* (ECM). Data yang digunakan merupakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Hasil dari penelitian ini yaitu suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia baik dalam jangka panjang

maupun jangka pendek. Selanjutnya, PDB yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka panjang tetapi tidak signifikan dalam jangka pendek. Sedangkan konsumsi rumah tangga tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Laurentia Clara Audi Yuwono dengan judul “Pengaruh Penggunaan Alat Pembayaran Dengan menggunakan Kartu dan Uang Elektronik Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2009-2016”. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Hasil dari penelitian ini yaitu variabel kartu debit/ATM berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Variabel kartu kredit juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Selain itu, terdapat variabel uang elektronik yang juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Penelitian dari Senen, Kumaat, dan Mandij yang berjudul “Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Acuan Bank Indonesia, dan Cadangan Devisa Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2008:Q1-2018Q4”. Penelitian merupakan data sekunder dan data runtut waktu dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia, BI rate berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia, cadangan devisa tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.